

MAKNA PELINGGIH DEWI SRI DI PURA SAMBI AGUNG SAPTO ARGO UNTUK UMAT HINDU DI DESA KESAMBEN

Catur Koko Prasetyo

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Email: caturkoko444@gmail.com

ABSTRAK

Pelinggih Dewi Sri merupakan salah satu unsur penting dalam praktik keagamaan Hindu Nusantara, khususnya pada masyarakat yang memiliki latar belakang kehidupan agraris. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan Pelinggih Dewi Sri, bentuk dan simbol yang menyertainya, makna religius dan filosofis, serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang diperoleh umat Hindu dari keberadaan Pelinggih Dewi Sri di Pura Sambi Agung Sapto Argo, Desa Kesamben, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku dan umat Hindu setempat, serta studi dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Pelinggih Dewi Sri di Pura Sambi Agung Sapto Argo memiliki latar belakang historis yang erat kaitannya dengan kebutuhan spiritual masyarakat agraris dalam memohon kesuburan tanah, kelancaran pertumbuhan tanaman, dan kelimpahan hasil panen. Dari segi bentuk, struktur, dan simbol, pelinggih ini merepresentasikan makna kosmologis dan filosofis yang mencerminkan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Secara religius, Pelinggih Dewi Sri dimaknai sebagai media pemujaan Saguna Brahman dalam aspek pemeliharaan kehidupan yang diwujudkan melalui berbagai ritual dan upacara keagamaan. Selain berperan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan upacara, Pelinggih Dewi Sri juga memberikan nilai spiritual berupa rasa syukur, kesadaran ekologis, dan ketenangan batin bagi umat. Dari sisi sosial, keberadaan pelinggih ini memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, serta berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Dengan demikian, Pelinggih Dewi Sri tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan kesadaran religius, sosial, dan kultural umat Hindu Desa Kesamben.

Kata kunci: Pelinggih Dewi Sri; Pura Hindu; Umat Hindu; Desa Kesamben; Kesuburan

ABSTRACT

Pelinggih Dewi Sri is an important element in the practice of Hinduism in the archipelago, especially in communities with an agrarian background. This study aims to examine the existence of Pelinggih Dewi Sri, its form and accompanying symbols, religious and philosophical meanings, as well as the spiritual and social values that Hindus obtain from the presence of Pelinggih Dewi Sri at Sambi Agung Sapto Argo Temple, Kesamben Village, Malang

Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data collection techniques were carried out through field observations, in-depth interviews with local Hindu leaders and followers, and documentation studies as supporting data to strengthen the research findings. The results of the study indicate that the existence of Pelinggih Dewi Sri at Sambi Agung Sapto Argo Temple has a historical background that is closely related to the spiritual needs of agrarian communities in praying for soil fertility, smooth plant growth, and abundant harvests. In terms of form, structure, and symbols, this pelinggih represents cosmological and philosophical meanings that reflect the balance of the relationship between humans, nature, and Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Religiously, the Pelinggih Dewi Sri is interpreted as a medium for worshipping Saguna Brahman in the aspect of maintaining life, which is manifested through various religious rituals and ceremonies. In addition to playing a role in various religious activities and ceremonies, the Pelinggih Dewi Sri also provides spiritual values in the form of gratitude, ecological awareness, and inner peace for the congregation. From a social perspective, the existence of this pelinggih strengthens the values of togetherness, mutual cooperation, and serves as a means of character education for the younger generation. Thus, the Pelinggih Dewi Sri functions not only as a place of worship, but also as a center for developing religious, social, and cultural awareness of the Hindu community of Kesamben Village.

Keywords: Pelinggih Dewi Sri; Hindu Temple; Hindu Community; Kesamben Village; Fertility

I. PENDAHULUAN

Pura merupakan pusat spiritual bagi umat Hindu yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas keagamaan, sekaligus ruang sakral yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, alam, dan sesama manusia. Keberadaan pura tidak hanya dimaknai sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai pusat pembinaan *sraddha* dan *bhakti* umat dalam kehidupan religius sehari-hari. Setiap pura memiliki struktur, pelinggih, dan simbol-simbol tertentu yang sarat dengan makna teologis, filosofis, serta kultural, yang mencerminkan identitas dan kebutuhan spiritual masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks masyarakat Hindu di Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, Pura Sambi Agung Sapto Argo menempati posisi strategis sebagai pusat kehidupan keagamaan umat. Pura ini tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ritual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial dan kultural yang memperkuat identitas keagamaan umat Hindu di tengah lingkungan masyarakat yang plural. Keberadaan pura ini berperan penting dalam membangun kesadaran religius umat sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Hindu Nusantara.

Secara historis, Pura Sambi Agung Sapto Argo berkembang seiring dengan dinamika pertumbuhan umat Hindu di Desa Kesamben. Sebelum berdirinya pura, aktivitas keagamaan umat dilaksanakan secara terbatas di sanggar pamujan rumah masing-masing. Seiring dengan meningkatnya jumlah umat dan kebutuhan akan pusat ibadah yang lebih representatif, pada

akhir tahun 2006 umat Hindu Desa Kesamben mulai merintis pembangunan pura secara gotong royong. Proses pembangunan ini dilandasi oleh keyakinan akan waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta semangat kebersamaan umat, hingga berdirilah pelinggih-pelinggih utama, termasuk Pelinggih Dewi Sri.

Dalam tradisi Hindu Nusantara, Dewi Sri dipahami sebagai manifestasi kekuatan ilahi yang melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan hidup. Pemujaan terhadap Dewi Sri memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat agraris, khususnya bagi umat Hindu Desa Kesamben yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu, keberadaan Pelinggih Dewi Sri di Pura Sambi Agung Sapto Argo memiliki relevansi spiritual yang kuat sebagai sarana ungkapan rasa syukur sekaligus permohonan atas keberlangsungan kehidupan pertanian yang seimbang dan berkelanjutan.

Keberadaan Pelinggih Dewi Sri tidak hanya mengandung makna teologis, tetapi juga menyimpan simbolisme yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal. Bentuk, struktur, ornamen, serta penempatannya dalam tata ruang pura mencerminkan filosofi yang menghubungkan manusia dengan alam sebagai sumber kehidupan. Pelinggih ini juga dimaknai sebagai ruang spiritual untuk menyelaraskan usaha lahiriah manusia dengan kekuatan spiritual, sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan material dan batin.

Selain memiliki makna spiritual, Pelinggih Dewi Sri juga berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial dan kultural umat. Pelinggih ini menjadi sentral dalam berbagai upacara keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan kesuburan dan kemakmuran, serta memperkuat kebersamaan dan gotong royong antarumat. Pemaknaan tersebut sejalan dengan ajaran Tri Hita Karana yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan.

Meskipun Pelinggih Dewi Sri memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan religius umat Hindu Desa Kesamben, kajian akademik yang secara khusus membahas keberadaan, makna simbolis, fungsi religius, serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang dihasilkan dari Pelinggih Dewi Sri di Pura Sambi Agung Sapto Argo masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi strategis Pelinggih Dewi Sri dalam kehidupan religius dan kultural umat Hindu setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah keberadaan Pelinggih Dewi Sri, bentuk dan simbol-simbol yang menyertainya, makna religius dan filosofis, perannya dalam kegiatan keagamaan, serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang dirasakan oleh umat Hindu di Desa Kesamben. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi agama Hindu Nusantara, sekaligus menjadi

referensi dalam pelestarian nilai-nilai religius dan kearifan lokal di tengah perubahan sosial masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna Pelinggih Dewi Sri dalam kehidupan religius umat Hindu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman religius, serta praktik keagamaan umat Hindu yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi perlu dipahami melalui data naratif dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna Pelinggih Dewi Sri dalam kehidupan religius umat Hindu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman religius, serta praktik keagamaan umat Hindu yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi perlu dipahami melalui data naratif dan kontekstual.

Subjek penelitian terdiri atas pemangku pura, pengurus PHDI setempat, dan umat Hindu yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Pura Sambi Agung Sapto Argo. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik pemujaan Dewi Sri serta memahami sejarah dan makna keberadaan pelinggih tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kondisi pelinggih, simbol-simbol yang digunakan, serta praktik keagamaan yang berlangsung di pura. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman informan mengenai makna religius, filosofis, dan sosial Pelinggih Dewi Sri. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur keagamaan Hindu, kitab suci, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian Dewi Sri dan pelinggih dalam tradisi Hindu Nusantara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan data lapangan secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai makna Pelinggih Dewi Sri dalam konteks kehidupan religius umat Hindu di Desa Kesamben. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai sebagai dasar analisis ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Keberadaan Pelinggih Dewi Sri di Pura Sambi Agung Sapto Argo Desa Kesamben, Kabupaten Malang

Keberadaan Pelinggih Dewi Sri di Pura Sambi Agung Sapto Argo juga berkaitan erat dengan perubahan pola keberagamaan umat Hindu Desa Kesamben dari praktik individual menuju praktik komunal. Pada fase awal kehidupan keagamaan, pemujaan terhadap aspek kemakmuran dan kesuburan dilakukan secara personal melalui sanggar pamujaan keluarga. Namun, seiring berkembangnya kesadaran kolektif umat, muncul kebutuhan akan simbol religius bersama yang mampu mewakili kepentingan spiritual komunitas secara menyeluruh. Pelinggih Dewi Sri kemudian berfungsi sebagai simbol pemersatu umat dalam memaknai kerja, alam, dan kehidupan sebagai satu kesatuan religius. (Windya, 2021)

Dalam konteks tersebut, Pelinggih Dewi Sri tidak hanya dipahami sebagai tempat pemujaan terhadap dewi kesuburan, tetapi juga sebagai media sakral yang menginternalisasikan nilai-nilai etika agraris dalam kehidupan umat. Nilai-nilai seperti rasa syukur, kesabaran, kerja keras, dan penghormatan terhadap alam diwujudkan secara konkret melalui praktik persembahyangan di pelinggih ini. Hal ini menunjukkan bahwa pelinggih berfungsi sebagai ruang pedagogis religius, di mana ajaran Hindu tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dialami secara langsung melalui ritual dan simbol (Luh et al., 2023).

Lebih lanjut, keberadaan Pelinggih Dewi Sri juga merepresentasikan strategi kultural umat Hindu Desa Kesamben dalam mempertahankan identitas keagamaannya di tengah lingkungan sosial yang majemuk. Dengan menempatkan figur Dewi Sri yang telah lama dikenal dalam budaya Jawa ke dalam struktur pura Hindu, umat tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi leluhur, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial praktik keagamaan Hindu di wilayah tersebut. Proses ini memperlihatkan bahwa agama Hindu di Jawa Timur berkembang melalui dialog antara ajaran teologis dan budaya lokal, bukan melalui pemutusan tradisi (Rahman & Brawijaya, 2022).

Dari perspektif teologi Hindu Nusantara, Pelinggih Dewi Sri dapat dipahami sebagai wujud Saguna Brahman, yaitu Tuhan yang dimanifestasikan dalam bentuk yang dapat dipahami dan didekati oleh umat. Manifestasi ini menjadi penting bagi masyarakat agraris, karena konsep ketuhanan yang abstrak dipersonifikasikan dalam simbol yang dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari, yakni padi, tanah, dan hasil bumi. Dengan demikian, keberadaan pelinggih ini memperlihatkan bagaimana ajaran ketuhanan dihayati secara kontekstual tanpa kehilangan makna filosofisnya (Ardhani et al., 2022).

Keberlanjutan fungsi Pelinggih Dewi Sri juga tampak dalam konsistensi praktik ritual yang dijalankan umat hingga saat ini. Persembahyangan yang dilakukan tidak bersifat insidental, tetapi terikat pada kalender religius dan siklus pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pelinggih tersebut telah menjadi bagian integral dari sistem keagamaan umat, bukan sekadar elemen pelengkap dalam struktur pura. Keberadaan pelinggih bahkan turut membentuk pola kesalahan umat, di mana keberhasilan panen dan kelancaran rezeki selalu dikaitkan dengan keharmonisan hubungan spiritual yang dijaga melalui ritual.

Dengan demikian, sejarah keberadaan Pelinggih Dewi Sri di Pura Sambu Agung Sapto Argo mencerminkan proses panjang pembentukan makna religius yang melibatkan dimensi historis, sosial, teologis, dan kultural. Pelinggih ini tidak hanya menjadi penanda fisik pemujaan terhadap Dewi Sri, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai agraris, identitas keagamaan Hindu Jawa, serta perwujudan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

3.2 Bentuk, Struktur, dan Simbol-simbol pada Pelinggih Dewi Sri

Selain struktur dasar yang terdiri atas batur, badan, dan bagian atas, bentuk Pelinggih Dewi Sri juga memperlihatkan orientasi simbolik yang berkaitan dengan konsep keselarasan kosmos. Penempatan pelinggih di area pura tidak terlepas dari prinsip tata ruang suci Hindu yang mempertimbangkan arah mata angin serta hierarki kesucian ruang. Orientasi tersebut mencerminkan upaya umat dalam menempatkan pemujaan Dewi Sri sebagai bagian dari sistem kosmologis pura secara keseluruhan, bukan sebagai pelengkap semata. Dengan demikian, keberadaan pelinggih ini menyatu dengan tatanan ruang sakral yang mengatur relasi antara manusia, alam, dan Tuhan (Manyangen & Desa, 2021).

Simbol padi sebagai elemen utama dalam pemujaan Dewi Sri memiliki makna yang sangat sentral. Padi tidak hanya dipahami sebagai komoditas pangan, tetapi juga sebagai simbol kehidupan, keberlanjutan, dan siklus kosmis. Dalam konteks ini, padi merepresentasikan proses lahir, tumbuh, mati, dan hidup kembali yang menjadi hukum alam. Simbolisasi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa Dewi Sri merupakan personifikasi dari daya hidup (prana) yang mengalir dalam alam dan menopang keberlangsungan kehidupan manusia (Ardhani et al., 2022).

Selain padi, simbol lumbung atau tempat penyimpanan hasil bumi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Lumbung melambangkan prinsip pengelolaan rezeki secara bijaksana, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masa depan. Dalam praktik keagamaan, simbol lumbung mengajarkan nilai pengendalian diri, keseimbangan antara konsumsi dan penyimpanan, serta penghormatan

terhadap hasil kerja manusia yang bersumber dari alam. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pemujaan terhadap Dewi Sri tidak terlepas dari dimensi etika sosial dan ekonomi umat.

Warna-warna yang digunakan dalam sarana upacara pemujaan Dewi Sri juga memiliki makna simbolik tertentu. Warna kuning dan hijau, misalnya, sering diasosiasikan dengan kesuburan, pertumbuhan, dan kemakmuran. Warna kuning melambangkan kemuliaan dan anugerah ilahi, sedangkan warna hijau merepresentasikan kehidupan dan pertumbuhan alam. Penggunaan warna-warna tersebut memperkuat pesan simbolik bahwa pemujaan Dewi Sri berkaitan erat dengan harapan akan keseimbangan dan keharmonisan hidup (Satria et al., 2024).

Dari perspektif semiotika religius, simbol-simbol yang terdapat pada Pelinggih Dewi Sri berfungsi sebagai tanda yang menjembatani realitas material dan spiritual. Simbol tidak dipahami secara literal, melainkan sebagai sarana komunikasi antara umat dan kekuatan ilahi. Melalui simbol-simbol tersebut, ajaran teologis yang bersifat abstrak diterjemahkan ke dalam bentuk konkret yang dapat dialami secara langsung oleh umat. Hal ini menunjukkan bahwa simbol dalam pemujaan Dewi Sri memiliki fungsi pedagogis, yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman ritual yang berulang.

Dalam kerangka Tri Hita Karana, Pelinggih Dewi Sri dapat dipahami sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia dengan alam (palemahan). Pemujaan terhadap Dewi Sri menegaskan kesadaran umat bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan mitra hidup yang harus dijaga keseimbangannya. Oleh karena itu, simbol-simbol agraris yang dihadirkan dalam pelinggih dan ritual pemujaan berfungsi sebagai pengingat etis agar umat menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari kewajiban religius (Subhaktiyasa et al., 2024).

Dengan demikian, bentuk, struktur, dan simbol-simbol yang terdapat pada Pelinggih Dewi Sri tidak hanya memiliki fungsi estetis atau ritual, tetapi juga mengandung makna teologis, filosofis, dan etis yang mendalam. Simbol-simbol tersebut membentuk sistem makna yang utuh, di mana kehidupan agraris, nilai religius, dan kesadaran ekologis berpadu dalam praktik keagamaan umat Hindu Desa Kesamben. Hal ini menegaskan bahwa Pelinggih Dewi Sri merupakan medium penting dalam mentransformasikan ajaran Hindu ke dalam konteks kehidupan lokal secara berkelanjutan.

3.3 Makna Religius dan Filosofi Pelinggih Dewi Sri

Pelinggih Dewi Sri di Pura Sambi Agung Sapto Argo memiliki makna religius yang sangat penting bagi umat Hindu Desa Kesamben sebagai sarana pemujaan terhadap manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam aspek pemeliharaan, kesuburan, dan kesejahteraan hidup. Dalam konteks masyarakat agraris, Dewi Sri dimaknai sebagai sumber kehidupan yang

memberikan keberlangsungan pangan dan menjamin kelancaran siklus pertanian. Oleh karena itu, pemujaan terhadap Dewi Sri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan religius umat yang menggantungkan penghidupannya pada keselarasan alam.

Makna religius tersebut tercermin dalam praktik persembahyangan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh umat. Pemujaan tidak hanya dilaksanakan pada hari-hari suci keagamaan seperti Purnama dan Tilem, tetapi juga pada waktu-waktu yang berkaitan dengan siklus pertanian, seperti awal masa tanam dan menjelang panen. Praktik ini menunjukkan bahwa pelinggih Dewi Sri berfungsi sebagai media penghubung antara dimensi spiritual dan kehidupan keseharian umat, di mana aktivitas bercocok tanam dimaknai sebagai bagian dari pengabdian religius.

Pemahaman umat terhadap makna religius Pelinggih Dewi Sri juga tercermin dari pandangan mereka yang memaknai pelinggih sebagai tempat memohon sekaligus mengucapkan rasa syukur atas kesuburan tanah, kelancaran pertumbuhan tanaman, dan kelimpahan hasil panen. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pemujaan Dewi Sri tidak hanya bersifat permohonan, tetapi juga refleksi etis atas hubungan manusia dengan sumber rezekinya. Salah satu informan menyatakan: "Dewi Sri itu sumber kehidupan bagi kami, terutama yang punya sawah. Kalau pelinggih ini tidak dijaga, sama saja kita tidak menghormati sumber rezeki kita sendiri" (Informan, wawancara lapangan). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa menjaga Pelinggih Dewi Sri dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap anugerah kehidupan. Sikap ini menegaskan adanya dimensi etika religius dalam pemujaan Dewi Sri, di mana penghormatan terhadap alam dan hasil bumi diposisikan sebagai kewajiban spiritual umat.

Dari perspektif Brahkawidya, Dewi Sri dipahami sebagai manifestasi Saguna Brahman, yaitu Tuhan yang dimanifestasikan dalam bentuk dan simbol yang dapat didekati oleh umat. Konsep ini memungkinkan umat untuk menghayati kehadiran Tuhan secara lebih konkret dan kontekstual, khususnya dalam kehidupan agraris. Melalui simbol Dewi Sri, konsep ketuhanan yang abstrak diterjemahkan ke dalam pengalaman religius yang membumi, sehingga mudah dipahami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Peran Pelinggih Dewi Sri dalam Kegiatan Keagamaan dan Upacara

Pelinggih Dewi Sri di Pura Sambi Agung Sapto Argo memiliki peran sentral dalam berbagai kegiatan keagamaan dan ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu Desa Kesamben. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku pura, pelinggih ini dipahami sebagai pusat ritual yang berkaitan erat dengan permohonan kesuburan, kemakmuran, keselamatan, serta

keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Keberadaan pelinggih Dewi Sri tidak hanya bersifat simbolik, tetapi berfungsi aktif dalam praktik keagamaan umat sehari-hari.

Salah satu peran utama Pelinggih Dewi Sri adalah sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara yang berkaitan langsung dengan kegiatan pertanian. Ritual seperti ngaturang banten panyeneng, mecaru alit menjelang masa tanam, serta persembahyangan dengan sarana berupa nasi kepel, bunga kuning, dan benih padi dilaksanakan sebagai bentuk permohonan keselamatan tanaman dari hama serta harapan akan hasil panen yang melimpah. Praktik ini menunjukkan bahwa pelinggih Dewi Sri berfungsi sebagai ruang sakral tempat umat mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan dimensi religius kehidupan mereka.

Makna ritual tersebut diperkuat oleh pandangan pemangku yang menyatakan bahwa sebelum memulai masa tanam, umat secara khusus memohon berkah di Pelinggih Dewi Sri agar proses bercocok tanam berjalan lancar. Salah satu penuturan pemangku menyebutkan bahwa: "Setiap kali mau mulai masa tanam, umat biasanya datang ke pelinggih ini untuk nunas berkah supaya padi tidak terkena hama dan hasil panennya melimpah. Upacara kecil sering dilakukan di sini sebelum umat turun ke sawah" (Pemangku, wawancara lapangan).

Selain ritual pertanian, Pelinggih Dewi Sri juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara besar seperti piodalan. Pada perayaan piodalan, pelinggih ini menjadi salah satu titik fokus persembahyangan umat, dengan rangkaian banten yang disiapkan secara khusus, seperti banten suci, hiasan janur kuning, serta persembahan hasil panen. Dalam prosesi pradaksina dan mapijeti, pelinggih Dewi Sri menjadi tempat umat berhenti sejenak untuk memanjatkan doa secara khusus sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah diterima.

Peran Pelinggih Dewi Sri dalam upacara piodalan menunjukkan bahwa pelinggih ini tidak hanya berkaitan dengan kepentingan individual umat, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kesalehan kolektif. Umat membawa hasil bumi masing-masing sebagai bentuk partisipasi religius yang mencerminkan solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan keagamaan. Praktik ini memperlihatkan bahwa pemujaan Dewi Sri memperkuat dimensi sosial agama Hindu di Desa Kesamben.

Lebih lanjut, pemangku menjelaskan bahwa Pelinggih Dewi Sri berfungsi sebagai pengingat nilai kesucian dan keseimbangan dalam kehidupan. Ritual yang dilakukan di pelinggih ini tidak semata-mata bertujuan untuk memohon hasil panen, tetapi juga menanamkan kesadaran etis agar umat tidak bersikap serakah dalam memanfaatkan alam. Dewi Sri dipahami sebagai simbol yang mengajarkan prinsip mengambil secukupnya dan menjaga keharmonisan lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Tri Hita Karana, khususnya

aspek palemahan, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam (Subhaktiyasa et al., 2024).

Selain berfungsi dalam ritual kolektif, Pelinggih Dewi Sri juga sering dikunjungi umat secara individual. Umat datang membawa canang sari, padi, dan bunga kuning sebagai ungkapan rasa syukur atas kelancaran rezeki dan permohonan ketenangan batin. Praktik ini menunjukkan bahwa pelinggih Dewi Sri tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pertanian, tetapi juga menjadi ruang spiritual personal bagi umat dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari.

Peran lain yang tidak kalah penting adalah fungsi Pelinggih Dewi Sri sebagai sarana pendidikan religius bagi generasi muda. Dalam kegiatan pasraman atau pembelajaran keagamaan, pemangku kerap mengajak anak-anak dan remaja Hindu untuk mengenal Pelinggih Dewi Sri sebagai simbol kesuburan, rasa syukur, dan hubungan manusia dengan alam. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi ditanamkan melalui pengalaman langsung di ruang sakral.

Dengan demikian, Pelinggih Dewi Sri memiliki peran yang komprehensif dalam kehidupan keagamaan umat Hindu Desa Kesamben. Pelinggih ini tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan kesuburan dan pertanian, tetapi juga berfungsi sebagai ruang spiritual untuk memohon kemakmuran, menguatkan kesejahteraan batin umat, menjaga keseimbangan ekologis, serta mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada generasi penerus. Peran tersebut menegaskan posisi strategis Pelinggih Dewi Sri sebagai pusat integrasi antara ritual, etika, dan kehidupan sosial-keagamaan umat.

3.5 Nilai-nilai Spiritual yang Diperoleh Umat Hindu

Keberadaan Pelinggih Dewi Sri di Pura Sambi Agung Sapto Argo tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga memberikan berbagai nilai spiritual dan sosial yang dirasakan secara nyata oleh umat Hindu Desa Kesamben dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak terbatas pada konteks pertanian semata, melainkan memengaruhi sikap hidup, pola relasi sosial, serta kesadaran umat terhadap alam dan rezeki sebagai anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Salah satu nilai spiritual utama yang diperoleh umat adalah rasa syukur. Berdasarkan penuturan beberapa umat, keberadaan Pelinggih Dewi Sri menjadi ruang spiritual yang secara konsisten mengingatkan mereka untuk menghargai setiap rezeki yang diterima, baik dalam bentuk hasil panen maupun kebutuhan sehari-hari. Pemujaan terhadap Dewi Sri tidak hanya dimaknai sebagai permohonan kelimpahan, tetapi juga sebagai proses refleksi batin untuk

menyadari bahwa seluruh rezeki bersumber dari kekuatan ilahi. Salah satu umat mengungkapkan pengalaman religius tersebut sebagai berikut:

"Kalau sembahyang di Pelinggih Dewi Sri itu rasanya beda. Seolah-olah kita diajarkan untuk selalu ingat kalau rezeki sekecil apa pun itu adalah pemberian Tuhan melalui Dewi Sri" (Informan, wawancara lapangan).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pelinggih Dewi Sri berfungsi sebagai media internalisasi nilai syukur yang mendalam. Rasa syukur tidak hanya diekspresikan melalui ritual, tetapi juga membentuk sikap hidup umat dalam memperlakukan makanan, hasil bumi, dan rezeki dengan penuh penghormatan.

Nilai spiritual berikutnya adalah kesadaran akan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Umat memaknai Dewi Sri sebagai simbol kesuburan dan penjaga keseimbangan alam, sehingga pemujaan terhadapnya menumbuhkan kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa umat menyampaikan bahwa keberadaan pelinggih ini mengajarkan pentingnya menjaga sawah, tidak merusak lingkungan, serta mengambil hasil bumi secukupnya. Kesadaran tersebut mencerminkan pemahaman bahwa alam bukan sekadar sumber ekonomi, melainkan bagian dari tatanan sakral yang harus dihormati. Seorang umat menyatakan:

"Dewi Sri itu lambang kesuburan. Jadi kalau kita merusak alam, sama saja kita tidak menghormati beliau" (Informan, wawancara lapangan).

Pandangan ini sejalan dengan ajaran Hindu tentang keseimbangan kosmis dan konsep Tri Hita Karana, khususnya aspek palemahan, yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan alam sebagai syarat terciptanya kesejahteraan hidup.

Selain rasa syukur dan kesadaran ekologis, umat juga merasakan nilai spiritual berupa ketenangan batin. Bagi sebagian umat, sembahyang di Pelinggih Dewi Sri memberikan rasa tenteram, terutama ketika menghadapi persoalan ekonomi, pekerjaan, atau kehidupan keluarga. Pelinggih ini dipandang sebagai tempat memohon kelancaran rezeki sekaligus menguatkan keyakinan agar umat tetap bekerja dengan tekun dan tidak bergantung pada harapan instan. Dengan demikian, pemujaan Dewi Sri berfungsi sebagai sarana penguatan mental dan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Dari sisi sosial, keberadaan Pelinggih Dewi Sri turut memperkuat kebersamaan dan solidaritas umat. Aktivitas ritual yang dilakukan secara kolektif, terutama menjelang masa tanam dan panen, mendorong umat untuk hadir bersama, membawa banten, dan saling membantu dalam persiapan upacara. Praktik ini mempererat hubungan sosial antarumat dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap pura dan pelinggih. Salah seorang umat menyampaikan bahwa:

"Kalau ada acara di pelinggih ini, umat biasanya kerja bareng. Mulai dari bersih-bersih sampai menyiapkan banten, jadi hubungan sosialnya semakin erat" (Informan, wawancara lapangan).

Nilai sosial lain yang menonjol adalah gotong royong. Setiap kegiatan perawatan dan perbaikan lingkungan sekitar pelinggih dilaksanakan secara sukarela oleh umat tanpa paksaan. Gotong royong dipahami sebagai bentuk bakti dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kesucian pura. Praktik ini mencerminkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui Pelinggih Dewi Sri tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga terwujud dalam tindakan sosial yang konkret.

Selain itu, Pelinggih Dewi Sri juga memiliki nilai penting dalam pendidikan sosial dan karakter generasi muda. Orang tua kerap mengajak anak-anak untuk sembahyang di pelinggih ini guna mengenalkan nilai kesopanan, rasa syukur, serta pentingnya menghormati alam sejak dini. Melalui pengalaman langsung di ruang sakral, anak-anak belajar nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, Pelinggih Dewi Sri berfungsi sebagai ruang pendidikan karakter yang efektif dalam kehidupan masyarakat Hindu Desa Kesamben.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan umat menunjukkan bahwa keberadaan Pelinggih Dewi Sri memberikan nilai spiritual berupa rasa syukur, kesadaran ekologis, dan ketenangan batin, serta nilai sosial berupa kebersamaan, gotong royong, dan pendidikan moral. Nilai-nilai tersebut menjadikan Pelinggih Dewi Sri tidak hanya sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai sumber pembentukan karakter, etika sosial, dan budaya religius umat Hindu di Desa Kesamben.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Pelinggih Dewi Sri di Pura Sambi Agung Sapto Argo, Desa Kesamben, Kabupaten Malang memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan umat Hindu setempat. Pelinggih Dewi Sri tidak hanya hadir sebagai bangunan suci, tetapi sebagai simbol religius yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam konteks kehidupan agraris.

Secara historis, keberadaan Pelinggih Dewi Sri lahir dari kebutuhan spiritual umat Hindu Desa Kesamben yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Pelinggih ini berkembang seiring dengan dinamika kehidupan sosial-keagamaan umat dan menjadi bagian integral dari struktur Pura Sambi Agung Sapto Argo. Kehadirannya mencerminkan proses integrasi antara

ajaran Hindu dan kearifan lokal Jawa yang memaknai Dewi Sri sebagai simbol kesuburan, kemakmuran, dan keberlanjutan hidup.

Dari segi bentuk, struktur, dan simbol, Pelinggih Dewi Sri mengandung makna kosmologis dan filosofis yang mendalam. Struktur pelinggih, simbol padi, hasil bumi, serta sarana upacara yang digunakan dalam pemujaan merepresentasikan konsep keseimbangan kosmis dan keselarasan alam. Simbol-simbol tersebut tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi berfungsi sebagai media edukatif yang menanamkan nilai kesadaran spiritual dan etika ekologis bagi umat.

Makna religius dan filosofis Pelinggih Dewi Sri tercermin dalam pemahaman umat yang memaknai Dewi Sri sebagai manifestasi Saguna Brahman, yakni perwujudan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam aspek pemeliharaan kehidupan. Pemujaan terhadap Dewi Sri tidak hanya dimaknai sebagai permohonan kelimpahan hasil panen, tetapi juga sebagai sarana refleksi batin untuk menumbuhkan rasa syukur, kesadaran akan keterbatasan manusia, serta pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam semesta.

Dalam praktik keagamaan, Pelinggih Dewi Sri berperan sentral dalam berbagai kegiatan ritual, baik yang berkaitan langsung dengan pertanian maupun upacara keagamaan besar seperti piodalan. Selain itu, pelinggih ini juga menjadi ruang spiritual personal bagi umat untuk memohon ketenangan batin dan kelancaran rezeki, serta berfungsi sebagai sarana pendidikan religius bagi generasi muda melalui kegiatan pasraman dan pembelajaran keagamaan.

Nilai-nilai spiritual dan sosial yang dihasilkan dari keberadaan Pelinggih Dewi Sri meliputi rasa syukur yang mendalam, kesadaran ekologis, kesejahteraan batin, kebersamaan, gotong royong, serta pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Pelinggih Dewi Sri berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kehidupan religius umat yang holistik, di mana spiritualitas tidak hanya diwujudkan dalam ritual, tetapi juga dalam sikap hidup, relasi sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dengan demikian, Pelinggih Dewi Sri di Pura Sambi Agung Sapto Argo dapat dipahami sebagai pusat integrasi antara dimensi teologis, filosofis, sosial, dan kultural dalam kehidupan umat Hindu Desa Kesamben. Kajian ini memberikan kontribusi akademik dalam memahami praktik keagamaan Hindu Nusantara yang kontekstual, sekaligus menunjukkan bahwa pelinggih lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai religius dan kearifan lokal di tengah perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhani, O., Bahasa, B. J., Rusman, W. N., Susanto, D., Indonesia, P. S., Bahasa, F., Tengah,

- J., Hyang, S., & Barat, J. (2022). *Makna Kesuburan dalam Mitos Dewi Sri dan Dewi Laksmi : Kajian Sastra Bandingan FERTILITY IN THE MYTH OF DEWI SRI AND DEWI LAKSMI : Tuhan . Pengkultusan Dewi Sri sebagai sebagai letak geografis , kedua figur Dewi ini Adapun Dewi Laksmi identik sebagai peli.* 10(2), 339–351. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.57599>
- Luh, N., Candrawati, K., Made, N., Paramitha, D., Agung, A., & Putra, P. (2023). *Representation of Dewi Sri in Balinese Farming Ceremonies : A Multimodal Study.* 9(4), 132–144.
- Manyangen, T., & Desa, D. I. (2021). *No Title.* 04.
- Rahman, A. S., & Brawijaya, U. (2022). TINJAUAN NARASI DAN VISUAL FOLKLOR JAWA TIMUR PENDAHULUAN Dewi Sri adalah tokoh mitos dalam sistem kepercayaan masyarakat petani di Jawa . Figurnya dipercayai sebagai tokoh yang memberi berkah dan kesuburan dalam pertanian . Dinyatakan oleh Pamberton (20. *Jurnal Sastra Lisan*, 1(1), 17–27. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>
- Satria, M. W., Deddy, K., & Prasandya, E. (2024). *Aesthetic Study of Temple Architecture in Bali : A Case Study of Pamesuan Pura Puru Sada , Pura Agung Kentel Bumi , and Pura Batuan.* 4, 20–26.
- Subhaktiyasa, P. G., Ni, S., Sintari, N., Rizki, K., Andriana, F., Sumaryani, N. P., Werang, B. R., & Sudiarta, I. N. (2024). *Tri Hita Karana and Organizational Culture in Society 5 . 0 : Effect on Adaptability , Consistency , Involvement , and Mission.* 9(1), 1–10.
- Windya, I. M. (2021). *Brahmawidyā Dalam Tattwa Sanghyang Mahājñāna.* 4(3), 321–333.